

Tari Ipit: Dari Penyakit Kesajian Artistik

Putu Fenny Diaristha, I Wayan Sutirtha, Kompiang Gede Widnyana

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

diaristhafenny@gmail.com

Pada dasarnya Ipit bisa dipicu oleh kondisi kurang tidur. Selain itu, stres, depresi, kelelahan di siang hari, bisa menyebabkan seseorang mengalami hal tersebut. Kebiasaan ini biasanya bisa hilang jika kita meningkatkan kualitas dan kuantitas tidur. Pada saat *ipit*, seseorang melakukan hal-hal layaknya orang yang tengah sadar seperti berjalan, mengeluarkan kata-kata. Makan, bahkan sampai ke kamar kecil. Beranjak dari hal tersebut penata ingin menciptakan karya tari yang mengambil dari fenomena gangguan tidur yang dialami oleh semua kalangan masyarakat. Dalam hal ini penata memakai proses penciptaan dari Alma M Hawkins dalam buku mencipta lewat tari yang diterjemahkan oleh Sumandiyo Hadi yaitu tahap penjajagan (Exploration), tahap percobaan (Improvisation), dan tahap pembentukan (Forming). Karya ini terbagi menjadi empat babak dengan durasi pementasan 14 menit. Dalam hal ini penata tidak memakai cerita melainkan pengalaman gangguan tidur yang penata alami serta melihat dan menonton di *youtube* bagaimana seseorang yang tengah mengalami gangguan tidur ini.

Kata kunci : *ipit, inspirasi, fenomena*

Ipit Dance: From Insomnia To Artistic Form

Essentially, ipit is triggered by a condition of sleep deprivation. In addition, stress, depression, fatigue during the day can cause a person to experience it. This habit will disappear if we improve the quality and quantity of sleep. At the time of ipit, a person does things like a conscious person as walking, issuing words, laughing, eating, and even going to a restroom. Moving from it stylist want create a dance work that takes away from the phenomenon of sleep disorders experienced by all societies. In this case the stylist use the creation process of Alma M Hawkins in the book created by dance which is translated by Sumandiyo Hadi ie Exploration stage, Improvisation stage, and Forming stage. This work is divided into four rounds with a duration of staging 14 minutes. In this case the stylist does not use the story but the experience of sleep disorder that the natural stylist and see and watch on youtube how someone who was experiencing sleep disorder is.

Keywords : *Ipit, inspiration, fenomena*

Proses review: 15 - 29 mei 2018, dinyatakan lolos 6 juni 2018

PENDAHULUAN

Salah satu proses penciptaan karya seni seorang seniman adalah berdasarkan dari pengalaman pribadi. Adanya pengalaman yang didapatkan seseorang dalam karya seni adalah salah satu cara seseorang untuk mendapatkan suatu karya yang diharapkan mampu memberikan kesadaran dan wawasan terhadap masyarakat. Beranjak dari hal tersebut penata tertarik untuk mengangkat pengalaman penata ke dalam karya tari karena dewasa ini sudah banyak garapan-garapan tari yang menggunakan cerita, sedangkan penata ingin mengangkat fenomena gangguan tidur seseorang untuk dikemas dalam garapan tari yaitu *Ipit*. Hal ini dikarenakan besar keinginan penata untuk menyadarkan masyarakat pentingnya kita untuk beristirahat karena pada zaman era globalisasi sekarang, orang-orang lebih memilih untuk bekerja semalam suntuk sampai jarang memikirkan kesehatannya karena antara istirahat dan pekerjaan yang diambil tidaklah seimbang.

Ipit adalah semacam gangguan tidur dimana orang yang lagi tertidur antara sadar atau tidak, setengah mimpi setengah nyata, bergumam mengeluarkan kata-kata yang kurang jelas, dan pada beberapa kasus ada yang seperti memukul, menendang atau bahkan berjalan sempoyongan seperti orang kebingungan (Saru, 2011:8). Terkait dengan ungkapan tersebut, fenomena tersebut juga penata alami sendiri, baik melihat langsung maupun penata sendiri yang mengalami *ipit*. *Ipit* biasanya terjadi pada siapa saja yang kemunculannya pada saat berada dalam keadaan setengah mimpi setengah sadar. Orang yang tengah mengalami *ipit* biasanya tertawa sendiri, gerak-gerak seperti orang terkejut dan terkadang sampai menangis tanpa sebab dan cenderung melakukan hal-hal mereka lakukan saat sebelum tidur dengan mata tertutup. Mereka melakukan hal-hal tersebut karena ingat dan terlalu memikirkan hal-hal yang mereka lakukan sebelum tidur dan akhirnya dibawa mimpi sampai mengalami *ipit*.

Fenomena di atas menginspirasi penata untuk menciptakan sebuah karya yang berjudul *ipit*. Fenomena yang terjadi dalam diri sendiri dapat menimbulkan suatu kreativitas dan imajinasi senimannya (Sumandiyo, 2003:3). Mengacu pada pendapat tersebut, penata terdorong untuk menata sebuah karya baru yang bersifat imajinatif, dengan pengolahan bantal dan selimut sebagai properti.

Berkaitan dengan hal ini, penata menggarap tari dengan bentuk kontemporer. Walaupun sebenarnya, penata adalah seorang penari tradisi, dimana sejak kecil penata memang belajar dan menggeluti tari tradisi. Jadi penata ingin lebih bebas berekspresi dalam menciptakan karya tari. Selain untuk mengungkapkan kreativitas yang lebih bebas, penata juga membandingkan dengan pengalaman penata saat menciptakan karya tari sebelumnya, dimana penata lebih banyak menciptakan tari kontemporer dibandingkan karya tari tradisi. Maka dari itu penata memilih pe-

ngungkapan ide dari karya tari ini menggunakan bentuk kontemporer. Dalam kaitanya dengan hal ini kontemporer yang mengandung unsur kekinian dianggap mampu menuangkan kreativitas yang sangat tinggi, karena didukung dengan kebebasan garap yang terdapat dalam kontemporer itu sendiri.

Tari kontemporer yang berjudul *Ipit* merupakan cerminan dari masyarakat yang sedang mengalami gangguan saat tidur yang sebagai ungkapan untuk menyadarkan masyarakat tentang dampak jika kurang beristirahat dengan melalui bahasa gerak yang diungkapkan melalui tubuh dan diperindah dengan desain-desain gerak, ritme, ruang, dan waktu agar dapat menarik minat penonton dan secara tidak langsung menyampaikan pesan terhadap penonton karena jika hal ini dibiarkan, akibatnya kualitas tidur akan menurun diiringi dengan bahaya-bahaya yang akan muncul akibat kualitas tidur yang tidak baik.

Pembahasan

PROSES PENCIPTAAN

Mencipta karya tari memerlukan proses yang panjang dan memerlukan waktu yang cukup lama. Proses sangatlah penting dalam penciptaan karya tari, karena tanpa adanya proses kita tidak akan mendapatkan hasil yang baik. Bakat seni dan inspirasi yang dimiliki oleh seorang penata tari harus diimbangi dengan kuatnya komitmen, kesabaran, dan usaha yang maksimal. Meskipun kelak hasil yang dicapai belum bisa dikatakan sempurna, mengingat keterbatasan yang dimiliki penata.

Masing-masing koreografer memiliki caranya tersendiri untuk menciptakan sebuah karya tari. Meskipun metode-metode yang dipergunakan hampir sebagian besar memiliki kesamaan. Proses kreatif adalah cara untuk memudahkan perwujudan karya yang melalui beberapa tahapan (Dibia, 2003:77). Proses penciptaan garapan tari kontemporer dengan judul *Ipit* ini, penata menggunakan tahap penciptaan yaitu tahap penjajagan (*Exploration*), tahap percobaan (*Improvisation*), dan tahap pembentukan (*Forming*) (Hadi, 1990:3).

Tahap Penjajagan (*Eksplorasi*)

“Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon” (Hadi, 2003: 24). Tahap ini diawali dengan pencarian ide atau gagasan yang tepat, pemilihan penari, komposer, serta kebutuhan garapan lainnya yang kemudian mengkonsepkannya sehingga dapat terwujud garapan secara kongkrit. Mencipta sebuah karya tari pertama-tama sangat diperlukan kematangan dan kejelasan ide, yang nantinya akan menguatkan seorang penata dalam proses pembentukannya menjadi sebuah karya tari. Ide terkadang muncul dengan sendirinya secara tiba-tiba. Ada juga mencari ide melalui proses merenung, mengkhayal, menonton, membaca, melihat fenomena sekitar, mendengarkan cerita orang lain, dan sebagainya, proses ini disebut eksplorasi

(*eksploration*) (Hadi, 1990:27).

Penentuan ide garapan

Pada tahap penentuan ide garapan dimulai dengan pencarian ide dimana ide sudah penata pikirkan dan telah menentukan mulai dari kelas koreografi akhir semester VII. Sesuai dengan penjelasan pada bagian ide bahwa penata mengambil fenomena gangguan tidur seseorang. Pada awalnya penata ingin memadukan antara *ipit* dengan tari Sanghyang. Karena menurut penata tari Sanghyang dan orang yang sedang mengalami *ipit* sama-sama dalam keadaan tidak sadar. Akan tetapi tari Sanghyang tidak sadar karena mengalami *trans* atau kesurupan, sedangkan *ipit* kondisi tidak sadar karena sedang berada pada tahapan tidur yang tidak baik. Setelah berkonsultasi dengan Bapak I Wayan Dibia, penata disarankan untuk mengambil salah satu dari pilihan tersebut karena Sanghyang dan *ipit* itu adalah sesuatu yang berbeda. Pada akhirnya penata hanya memfokuskan kepada gangguan tidur seseorang yaitu *ipit*, agar penata dapat lebih bebas untuk berimajinasi dan memberikan pesan kepada penonton secara maksimal.

Selain itu penata juga berkonsultasi dengan Ibu Ida Ayu Wayan Arya Satyani, penata disarankan jika ingin mengambil konsep ini penata diharapkan supaya lebih banyak berkonsultasi dengan psikiater dan lebih sering mengamati orang yang sedang *ipit*. Selain untuk memperbanyak pembendaharaan gerak, penata juga mengetahui bagaimana sebenarnya orang yang tengah mengalami *ipit* dan untuk memperkuat pada skrip karya seni.

Penata juga menonton video orang yang tengah mengalami *ipit* di *youtube*. Dalam video tersebut ditegaskan bahwa orang dewasa yang tengah mengalami *ipit* mereka seperti orang yang tengah sadar berjalan akan tetapi mata mereka tertutup. Ditegaskan pula dalam video tersebut orang yang tengah mengalami *ipit* sangatlah kocak dan adanya berbagai kejutan-kejutan di dalamnya. Selanjutnya penata mencari lagi video balita yang tengah mengami *ipit*. Penata melihat bayi hanyalah terkejut, menguap dan tersenyum. Lalu pose tidur bayipun sangatlah unik dan susah untuk ditiru. Beranjak dari hal tersebut penata mendapat inspirasi sumber gerak yang dituangkan ke dalam karya. Selanjutnya penata belum puas untuk menonton video di *youtube* saja, penata selalu menunggu-nunggu jika keluarga penata salah satu ada yang mengalami *ipit*, karena dalam keluarga penata yang paling sering mengalami *ipit* adalah adik penata sendiri yang berumur 16 tahun. Hasil menunggu penata pun membuahkan hasil dan akhirnya penata melihat sendiri adik penata yang tengah mengalami *ipit*. Dalam hal ini ia hanya mengigau tidak jelas lalu saya menjawab gumaman dia dan menjadi jawab menjawab. Berdasarkan pengalaman tersebut penata mendapatkan ide bahwa perilaku orang yang sedang *ipit* sulit diprediksi.

Penentuan Penari

Dalam penentuan penari sebagai pendukung karya pena-

ta memilih penari yang memiliki kemampuan olah tubuh yang baik, postur tubuh yang mendekati atau sama dengan penata, disiplin, tanggung jawab, dan loyalitas untuk siap membantu mensukseskan karya dengan siap membagi waktu dan tenaga untuk penggarapan karya tari ini.

Untuk memperlancar proses penciptaan, penata memilih penari yang sedang menempuh pendidikan di ISI Denpasar semester 6. Penata memilih pendukung semester 6 adalah agar penata dapat menyamakan waktu latihan mereka dan ketubuhan mereka sudah baik, maka dari itu penari pendukung karya tari *Ipit* adalah Ida Ayu Triswari, Putu Surya Dewi, Putu Aditya Guna Eka Putra, Made Very Darmawan, dan Made Darma Yoga.

Pemilihan Komposer

Untuk mendukung karya tari *ipit* penata sangat memerlukan komposer untuk membantu menciptakan musik iringan. Dalam hal ini penata memilih komposer yang mempunyai daya kreatifitas, dapat diajak berdiskusi, dan dapat memahami konsep penata dengan baik. Akhirnya penata menetapkan I Gusti Ngurah Agung Giri Putra yang kerap disapa Gung Giri sebagai komposer yang merupakan alumni ISI Denpasar. Walaupun bukan lulusan seni karawitan tetapi ia pernah membuat musik dan bisa menabuh. Hal yang meyakinkan penata untuk meminta bantuan kepada Gung Giri karena pada saat ujian S1 ia membuat musiknya sendiri. Menurut penata musik yang dibuat pada saat itu, sangat mendukung suasana dari garapan yang diciptakan.

Sebagai langkah awal pertemuan dengan komposer, dilakukan penyampaian ide dan konsep karya yang penata miliki. Pada awalnya musik yang digunakan adalah musik elektronik saja. Akan tetapi salah satu pembimbing yaitu Bapak I Wayan Sutirtha menyarankan untuk memakai musik *live*. Karena selain untuk mempertegas suasana, hal tersebut juga agar memperkecil kejadian kesalahan teknis jika menggunakan music elektronik tersebut.

Penentuan Kostum, Tata Rias dan Properti

Selain memikirkan motif-motif gerak, penari, dan iringan yang akan digunakan sebagai pokok dalam karya tari ini penata juga sudah mulai memikirkan kostum, tata rias, dan properti karena hal ini juga tidak kalah penting untuk menambah nilai artistik dari karya tari ini. Dalam hal ini penata memilih Selamart Collection untuk merancang kostum yang akan digunakan dan Arsa Wijaya untuk tata rias wajah. Kostum dan tata rias yang diinginkan ialah sederhana yaitu sama halnya dengan orang yang akan tertidur yaitu menggunakan baju tidur atau piama, dan tata rias hanya menggunakan *eyeshadow* coklat di bagian bawah mata. Lalu untuk properti penata menggunakan bantal dan selimut untuk mempertegas konsep penata.

Penentuan Lighting dan Crew

Untuk *lighting* penata mempercayakannya kepada Eka



Gambar 1. Foto : Nuasen
(Koleksi Pribadi Putu Fenny Diaristha)

Laksana dan Rangga Ucil karena mereka sudah berpengalaman dibidang itu. Maka dari itu penata memilih kedua orang ini untuk membantu untuk bagian *lighting* dalam karya tari *Ipit*. Selain *lighting*, *setting* panggung juga sangat dibutuhkan dalam karya tari ini. Maka dari itu penata memutuskan untuk mempercayakan *crew* dari BTS, Komunitas Pancer Langit Bali dan Komunitas Angsa karena kedekatan penata dengan komunitas tersebut.

Tahap Percobaan (*improvisation*)

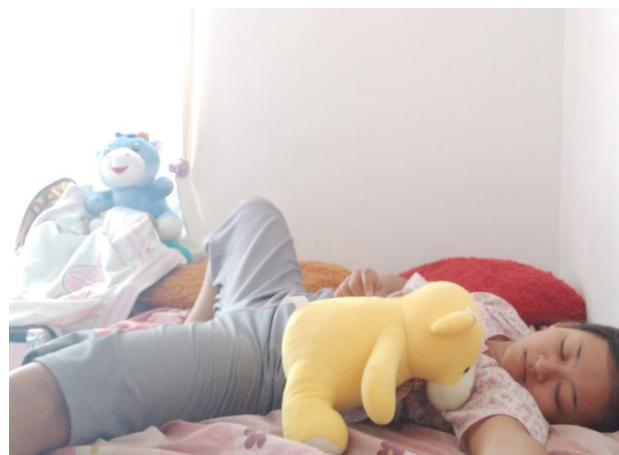
Tahap Percobaan (*improvisation*) terdiri dari *nuasen* dan improvisasi atau mencoba untuk mencari frase-frase gerak yang sesuai dengan konsep garap.

Nuaasen

Di Bali memiliki kepercayaan bahwa sebelum memulai suatu karya seni harus didahului dengan menentukan hari baik yang bertujuan untuk memohon ijin kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk kelancaran jalannya karya seni yang akan dibuat. Meskipun garapan sudah terbentuk sebelumnya akan tetapi kegiatan *nuasen* belum sama sekali dilakukan, karena penata beranggapan bahwa garapan sebelumnya bertujuan untuk kelas koreografi akhir semester VII, sedangkan saat ini garapan bertujuan sebagai tugas akhir.

Nuaasen dilakukan pada hari Senin, 30 April 2018 . hari itu dipilih karena pada hari tersebut adalah *Purnama* dan sebelumnya penata juga sempat berkonsultasi dengan *Jero Mangku Padma Nareswara* ISI Denpasar. Beliau menyarankan hari tersebut untuk melakukan kegiatan *Nuaasen*. Setelah kegiatan tersebut dilaksanakan penata mengumpulkan para pendukung tari kontemporer *Ipit* untuk memberitahu mengenai perbaikan dan pengembangan pada garapan sebelumnya dan menentukan latihan pertama untuk perbaikan garapan.

Tahap percobaan ini dilakukan terus menerus. Sebelum latihan bersama pendukung tari, penata mencoba membuat beberapa desain gerak yang nantinya akan dituangkan kepada pendukung tari. Hal tersebut dianggap penting,



Gambar 2. Tahap percobaan mencari gerak tidur
(Koleksi Putu Fenny Diaristha tahun 2018)

karena jika melakukan percobaan gerak secara langsung dengan pendukung tari akan menghabiskan waktu yang cukup lama. Setelah menuangkan gerak kepada para pendukung tari dan latihan bersama, penata mengarahkan para pendukung tari untuk *sharing* bersama. Dalam tahap penuangan ini tidak menuntut kemungkinan para pendukung tari menyampaikan pendapat mereka secara langsung pada penata jikalau ada gerakan yang kurang nyaman untuk dilakukan, atau para pendukung tari juga memberikan masukan kepada penata mengenai perbaikan yang dilakukan. Dalam tahapan ini, tidak menuntut kemungkinan adanya tahapan-tahapan lain seperti tahap penjajagan. Karena pada setiap penuangan yang dilakukan ketika hasilnya mengalami sebuah kerancuan maka penata mengkaji kembali ide-ide perbaikan tersebut.

Improvisasi Gerak

Dalam tahap ini dilakukan dengan pencarian beberapa kemungkinan-kemungkinan gerak yang dapat digunakan dalam karya. Mengingat bahwa karya ini sudah terbentuk sebelumnya, maka penata melakukan sebuah pengamatan terhadap rekaman video karya sebelumnya dan menata kembali karya tari ini. Selain menonton video karya sebelumnya penata juga menemukan gerak-gerak yang kadang kala disaat yang tidak terduga.

Setiap bangun tidur penata selalu melakukan percobaan gerak di atas kasur. Jadi penata selalu mempersiapkan waktu 15 menit untuk mencoba beberapa kemungkinan gerak tidur diatas kasur. Sebelum melakukan percobaan gerak diatas kasur, penata tidak lupa untuk meminta bantuan kepada adik penata. Mula-mula saat penata melakukan gerak tersebut adik penata selalu tertawa dan menganggap penata aneh, akan tetapi setelah beberapa kali saya melakukan gerakan tersebut, ia malah memberi tau kepada saya dia bosan melihat yang hanya itu-itu saja. Pada akhirnya penata mencoba gerakan berdiri, duduk dan berguling.

Selain bergerak diatas kasur penata juga menemukan beberapa kemungkinan gerak di jalan pada saat penata akan



Gambar 3. Pemanasan
(koleksi Putu Fenny Diaristha tahun 2018)

berangkat ke kampus. Sesekali penata berhenti untuk mencatat di telepon genggam yang terlintas dipikiran penata. Penata mendapat beberapa kemungkinan gerak dijalan karena pada saat dijalan kita tidak melakukan apa selain duduk di motor dan menatap kedepan. Pada saat situasi tersebut penata mencoba memikirkan beberapa kemungkinan gerak yang akan dituangkan kedalam karya tari *ipit*. Sebelum mengarah pada penuangan gerak yang telah dipersiapkan, penata menerapkan sebuah metode dengan menganjurkan kepada seluruh pendukung mencoba. Hal tersebut langsung menjadi pemanasan yang selalu dilakukan oleh penata sebelum memulai latihan.

Setelah penata melihat pemanasan yang dilakukan, terlintas difikiran penata untuk lebih mengembangkan lagi desain bawah dengan mencari beberapa kemungkinan yang dapat dilakukan dan dituangkan lagi sebagai bekal pembendaharaan gerak. Setelah melakukan hal tersebut penata mendapat desain-desain yang diinginkan penata yaitu jelasnya garis lengkung dan lurus.

Selanjutnya penata mencoba untuk *sharing* bersama untuk menetapkan jadwal latihan yang disepakati setiap hari senin, rabu, dan kamis di Studio Ni Ketut Reneng setiap jam 19.00 WITA sampai jam 22.00 WITA. Penata menjadwalkan hari dan jam latihan karena jadwal pendukung sangatlah padat dari latihan PKB (Pesta Kesenian Bali), bekerja, dan latihan untuk mata pelajaran yang sedang mereka tempuh.

Selain untuk menetapkan jadwal latihan penata pun mencoba bersama pendukung tari untuk menceritakan bagaimana tanggapan mereka tentang *ipit*. Ternyata tanpa disengaja semua pendukung tari penata sempat mengalami *ipit*. Dari hanya bergumam bahkan sampai ada yang makan dan ke kamar mandi tanpa mereka sadari. Dari sanalah penata juga mendapatkan bahan untuk mengemas karya tari *ipit* menjadi lebih kaya akan pembendaharaan gerak.

Penataan kembali memikirkan iringan juga dilakukan dalam tahap ini. Komunikasi yang secara bertahap dilakukan pada komposer musik iringan. Penata beberapa kali melakukan peninjauan langsung proses pelatihan musik iringan yang dilakukan di Komunitas Pancer langit. Pada



Gambar 4. Finalisasi struktur komposisi
(Koleksi Pribadi Putu Fenny Diaristha tahun 2018)

sela-sela latihan penata juga melakukan *sharing* dengan komposer agar musik iringan sesuai dengan kebutuhan garapan.

Dalam tahapan ini, tidak menuntut kemungkinan adanya tahapan-tahapan lain seperti tahap penjajagan. Karena pada setiap penuangan yang dilakukan ketika hasilnya mengalami sebuah kerancuan maka penata mengkaji kembali ide-ide perbaikan tersebut.

Tahap Pembentukan (*Forming*)

Tahap ini adalah tahap yang dilakukan untuk memadukan gerak menjadi satu kesatuan yang dirangkai dalam struktur garapan, dan memadukan gerak kedalam musik iringan serta penegasan terhadap dinamika. Pada tahap ini karya tari kontemporer *Ipit* telah terbentuk secara keseluruhan, tetapi masih harus dilakukan latihan lebih rutin untuk memantapkan setiap gerakan, menyamakan rasa dan penjiwaan pada setiap gerakan. Beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini adalah:

Percobaan terhadap panggung tempat pementasan
Penata mencoba panggung pementasan mulai dari tanggal 1 Mei 2018. Penata tidak dapat mencoba panggung secara rutin dikarenakan tempatnya di Ksirarnawa dimana tempat ini dapat dipakai untuk orang umum. Maka dari itu timbulah kendala dimana pada saat mencoba tempat di panggung ksirarnawa taman budaya denpasar. Lalu penata mencari cara lain dengan mengukur panggung pementasan dan latihan di gedung Ni Ketut Reneng.

Percobaan dengan *lighting* dan *setting* panggung
Hal ini sama dengan pada saat mencoba panggung. Akan tetapi penata sudah mendiskusikannya kembali dengan *Lighting man* dan *crew* bahwa begitulah keadaannya, hingga akhirnya mereka sudah dapat mengira-ngirakan untuk *Lighting* dan *setting* panggung yang penata inginkan. Percobaan kostum kostum yang akan digunakan agar nantinya dapat diketahui nyaman atau tidaknya kostum saat melakukan gerakan. Setelah kostum telah selesai dikerjakan tidak ada kendala pada saat mencoba kostum.

Pada tahapan ini juga dilakukan beberapa kali bimbingan dengan dosen pembimbing. Beberapa masukan yang



Gambar 5. Pementasan Karya *IPIT*
(foto oleh Rainega, 2018)

diberikan yang dirasakan perlu untuk ditambahkan maka penata mengolah kembali garapan yang sudah terbentuk tersebut dimana bapak I Wayan Sutirtha selaku pembimbing I menyarankan untuk diberikan penegasan perbagian adegan dimana selalu ingat jangan biarkan banyak berimprovisasi karena pada karya tari ini banyak ruang untuk berimprovisasi. Sedangkan Bapak Kompiang Gede Widnyana selaku pembimbing II menyarankan untuk menambah musik seperti orang makan, nyamuk dan jangkrik agar lebih mempertegas suasana orang tertidur pada malam hari.

Selain melakukan bimbingan karya, penata juga tidak lupa untuk bimbingan skrip karya. Karena selain karya, skrip karya juga penting untuk mempertanggungjawabkan secara akademik karya yang akan disampaikan kepada penonton.

Selain bimbingan karya dan skrip karya yang dilakukan dengan dosen pembimbing, penata juga beberapa kali melakukan proses bimbingan dengan ahli-ahli di bidang tari yang dirasakan mampu memberikan kritik dan saran agar karya tari kontemporer *Ipit* lebih maksimal.

Selain bimbingan dalam tahap ini terdapat 2 kali ujian kelayakan. Ujian kelayakan akan menentukan apakah mahasiswa tersebut layak atau tidak mengikuti Ujian Tugas Akhir. Ujian kelayakan pertama dilaksanakan pada tanggal 6 April 2018 pada pukul 18.00 di gedung Ni Ketut Reneng bersama kedua dosen pembimbing. Pada ujian kelayakan pertama dinyatakan lulus karena karya sudah sampai 60%. Setelah ujian kelayakan 1 dilaksanakan disusul dengan ujian kelayakan 2 yang dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2018 pada pukul 18.30 di panggung Ksirarnawa Taman Budaya Denpasar bersama kedua pembimbing lengkap dengan memakai kostum dan teknis yang digunakan pada saat pentas. Sama layaknya kelayakan 1, di ujian kelayakan 2 karya tari *Ipit* dinyatakan sudah layak untuk diuji pada saat Ujian Tugas Akhir yang dilaksanakan tanggal 16 Mei 2018.

Finalisasi Struktur Komposisi

Finalisasi Struktur Komposisi adalah uji coba pementasan sebagai upaya persiapan akhir menjelang pementasan

tugas akhir. Pada Finalisasi Struktur Komposisi sudah menggunakan iringan, tata lampu dan *setting* panggung. Finalisasi Struktur Komposisi dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2018 yang dimulai pukul 13.00 WITA sampai selesai.

Pementasan Tugas Akhir

Pementasan tugas akhir merupakan pementasan dengan menggunakan tat arias, kostum, property, *lighting* dan *setting* panggung dan semua elemen pendukung karya tari *Ipit*. Maka dari itu pertunjukan ini sangat dibutuhkan kesungguhan dan keseriusan dari setiap pendukung untuk dapat menghasilkan pementasan tugas akhir yang baik. Karya tari *Ipit* dipentaskan gedung Ksirarnawa Taman Budaya Denpasar pada tanggal 16 Mei 2018 mulai pukul 19.00 WITA sampai selesai.

SIMPULAN

Pada dasarnya manusia terlahir berbeda-beda. Tidak dapat kita samakan dari ujung rambut hingga ujung kepala, bahkan orang kembarpun pasti memiliki perbedaan, begitu pula orang yang tengah mengalami *ipit*. Kaya, miskin, anak-anak, dewasa, buta, tuli, laki-laki, perempuan pasti pernah mengalami *ipit* hanya saja banyak yang tidak mengetahuinya karena *ipit* adalah gangguan tidur yang setengah mimpi setengah sadar. Karena orang yang tengah mengalami *ipit* tidak akan sadar dan mengetahui apa yang mereka lakukan sampai ada orang yang menyadarkan dan memberitaunya.

Dalam karya tari ini penata menghadirkan perilaku orang yang tengah mengalami *ipit* yaitu dengan gumaman, tertawa, makan, bermain musik, hingga saat ingin ke kamar kecil/ semua itu penata perindah dengan desain-desain gerak, ruang, dan waktu. Warna baju yang berwarna-warni dan riasan wajah yang berbeda-beda menegaskan bahwa beraneka ragam manusia di dunia ini. Selain itu, penata juga menggunakan bantal dan selimut menjadi properti dan diolah menjadi sayap burung, suling dan biola sebagai keunikan dari karya ini.

Selain itu gumaman dan kejutan-kejutan diharapkan mampu menghibur para penonton dan pesan pada karya tari ini tersampaikan yaitu diharapkan mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya beristirahat. Walau kelihatannya sangatlah remeh, akan tetapi jika kita meremehkan hal tersebut kesehatan kita sangatlah terancam yaitu kesehatan organ tubuh dalam yang akan merugikan kita. Karena dalam badan yang sehat terdapat juga jiwa yang sehat.

SARAN

Kepada lembaga seni khususnya seni tari fakultas seni pertunjukan ISI Denpasar, lulusannya tetap mengedepankan kualitas bukan kuantitas.

Untuk para koreografer muda diharapkan mampu menciptakan karya berdasarkan pengalaman pribadi agar dapat menghasilkan karya yang memiliki identitas sendiri.

Untuk para koreografer muda khususnya dalam lingkungan akademik, penata harapkan jangan pernah melupakan sifat seni itu sendiri. Banyak teori yang mampu dihapalkan dalam ingatan, akan tetapi jangan sampai teori tersebut mengubah esensi dari seni itu sendiri. Selain itu membuat suatu karya harus mempunyai keberanian lebih dalam arti lebih berani untuk berekspresi bebas, tentunya didasari pemahaman mengenai seni itu sendiri.

Dalam upaya meningkatkan sikap kreatif, hendaknya para koreografer muda dari kalangan akademik harus banyak melakukan kegiatan apresiasi terhadap karya-karya yang telah ada. Dengan demikian akan dapat memberikan tambahan pengetahuan serta wawasan mengenai sebuah karya tari.

DAFTAR RUJUKAN

Dibia, I Wayan. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru Dalam Menciptakan Tari* (terjemahan dari *Moving From Within: A New Method for Dance Making* oleh Alma M. Hawkins). Jakarta : Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Hadi, Y. Sumandiyo. 1990. *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan buku *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.

Manteb, Saru Qi. 2013. *Seluk Beluk Tentang Mimpi*. Surabaya: Parmita.

Rini, Ayu. 2011. *Arti Mimpi Menurut Hindu*. Surabaya: Parmita.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.